

**ANALISIS HUBUNGAN MODAL SOSIAL TERHADAP KEBERDAYAAN  
PETANI KARET  
(Studi Kasus Petani Karet Di Kecamatan Gunung Toar Kabupaten Kuantan  
Singingi)**

**ANALYSIS OF SOCIAL CAPITAL RELATIONSHIP TO  
EMPOWERMENT RUBBER FARMERS  
( Case Study Rubber Farmers in Gunung Toar District Kuantan Singingi  
Regency )**

**Bima Ferdinan Putra<sup>1</sup>, Roza Yulida<sup>2</sup>, Kausar<sup>2</sup>  
Jurusan Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universtas Riau  
Jln. HR. Subrantas Km 12,5 Simpang Baru, Pekanbaru 28294  
E-mail :[Bimaferdinanputra22@gmail.com](mailto:Bimaferdinanputra22@gmail.com)  
Contact Person: 08127639805**

**ABSTRACT**

This research aims to: 1) analyze the social capital owned rubber farmers, 2) analyze the empowerment owned rubber farmers, and 3) to analyze the relationship of social capital towards the empowerment of the rubber farmers. This research was conducted in Gunung Toar of District Kuantan Singingi of regency. The sampling method using purposive sampling technique with the count of respondents 85 farmers. Collecting data in this research by using interviews and surveys. The data analysis using descriptive methods. Score calculation of social capital and the empowerment of rubber farmers using Likert scale and the relationship between social capital towards the empowerment of rubber farmers using Spearman rank correlation analysis. The results shown from this research (1) social capital rubber farmers in Gunung Toar of District has a scored of 3.88 in the high category (2) empowerment of rubber farmers in in Gunung Toar of Districtscored 3.31 in enough category (3) the relationship of social capital to the empowerment of rubber farmers as a whole has a very weak correlation. Thus, the high social capital is not unduly influence on the empowerment of rubber farmers in Kuantan Singingi. The problem that occurs is the lack of empowerment of rubber farmers in the Gunung Toar district. So the government in this case, have to cooperated with related institution to implement the empowerment process and fulfill the infrastructure is inadequate for the rubber farmers.

***Keywords : Social Capital, Empowerment, Rubber Farmers***

---

<sup>1</sup> Mahasiswa Jurusan Agribisnis Fakultas Pertanian

<sup>2</sup> Staf Pengajar Jurusan Agribisnis Fakultas Pertanian

## PENDAHULUAN

Indonesia merupakan salah satu negara di kawasan asia yang terkenal dengan julukan negara agraris. Dengan julukan seperti itulah Indonesia memiliki beranekaragam komoditas perkebunan antara lain perkebunan karet. Komoditas perkebunan Karet (*Hevea brasiliensis Muell Arg*) merupakan salah satu komoditas yang menjadi unggulan di Indonesia khususnya Provinsi Riau, karena karet dapat tumbuh subur di berbagai wilayah Indonesia. Hal ini dapat dilihat dari besarnya luas areal perkebunan karet yang terdapat diseluruh wilayah Indonesia.

Menurut data dari **Badan Pusat Statistik Indonesia (BPS)** tahun 2014 luas areal perkebunan karet di Indonesia pada tahun 2013 yaitu 3,555,800 Ha sedangkan luas areal perkebunan karet di provinsi Riau adalah 405,100 Ha (11,39%). Kemudian berdasarkan data dari jumlah produksi perkebunan karet di Indonesia pada tahun 2013, yaitu jumlah produksi karet sekitar 3,012,260 Ton sedangkan jumlah produksi karet di provinsi Riau adalah 398,920 Ton (13,24%). Berdasarkan data jumlah luas areal perkebunan karet dan jumlah produksi karet Provinsi Riau tersebut menunjukkan bahwa Riau memiliki potensi yang besar dalam perkembangan perkebunan tanaman karet (*Hevea brasiliensis Muell Arg*) di Indonesia.

Perkebunan karet rakyat di Indonesia dewasa ini lebih berorientasi pada modal ekonomi dan modal manusia sehingga melupakan aspek lainnya yaitu modal sosial. Modal sosial merupakan modal yang tidak terlihat secara kasat mata namun sangat berperan penting, yaitu dengan melakukan interaksi sosial didalam

struktur sosial kehidupan masyarakat baik individu terhadap individu, individu terhadap kelompok maupun antarkelompok. Bentuk modal sosial terdiri dari jaringan kerja, kepercayaan dan norma. Jaringan kerja akan membuat petani karet perkebunan rakyat dapat saling bekerja sama dalam kegiatan usahatani. Kerjasama antar petani karet perkebunan rakyat tercipta dengan adanya saling memiliki rasa percaya dan norma yang terdapat di dalam kehidupan bermasyarakat petani.

Modal sosial kehidupan bermasyarakat petani karet tidak hanya antar sesama petani karet melainkan juga adanya keterlibatan pihak lain seperti lembaga terkait dan pemerintah. Campur tangan pemerintah dan lembaga terkait dalam modal sosial petani karet yang membentuk jaringan kerja, kepercayaan, dan norma juga dapat berpengaruh pada petani karet itu sendiri. Pengaruh dari kedua lembaga tersebut yaitu dapat meningkatkan keberdayaan petani karet dengan melalui proses pemberdayaan yang biasanya dilakukan oleh pemerintah dan lembaga terkait. Pemberdayaan yang dilakukan pemerintah dan lembaga terkait salah satunya adalah penyuluhan kepada petani karet. Penyuluhan kepada petani karet merupakan cara memberdayakan petani karet sehingga dapat meningkatkan keberdayaan petani itu sendiri.

Adapun tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut: (1) Menganalisis modal sosial yang dimiliki petani karet di Kecamatan Gunung Toar Kabupaten Kuantan Singingi; (2) Menganalisis keberdayaan petani karet di Kecamatan Gunung Toar Kabupaten Kuantan Singingi; (3) Menganalisis hubungan modal sosial terhadap keberdayaan petani karet di Kecamatan Gunung Toar Kabupaten Kuantan Singingi.

## METODE PENELITIAN

### 1. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian dilaksanakan di Kecamatan Gunung Toar yaitu di Desa Petapahan dan Toar. Penelitian ini dimulai dari bulan Maret hingga Desember 2015.

### 2. Metode Pengambilan Sampel Dan Data

Penelitian ini dilaksanakan di Kecamatan Gunung Toar dengan menggunakan metode wawancara dan survei. Populasi penelitian adalah kelompok tani yang ada di Desa Petapahan dan Desa Toar Kecamatan Gunung Toar Kabupaten Kuantan Singingi. Jumlah kelompok tani di Desa Petapahan 9 kelompok tani dengan anggota keseluruhannya 255 petani dan di Desa Toar 4 kelompok tani dengan anggota keseluruhannya 125 petani. Pengambilan sampel dilakukan dengan cara yaitu mengambil sampel petani sebanyak 45 orang dari 9 kelompok tani yang ada di Desa Petapahan dan di Desa Toar sebanyak 40 orang dari 4 kelompok tani yang ada.

Teknik pengambilan sampel yaitu dengan teknik *Purposive Sampling* (pengambilan sampel secara sengaja) untuk 3 pengurus (ketua, sekretaris, dan bendahara kelompok tani) dan beberapa anggota yang memiliki pengalaman dalam berusahatani karet, sehingga jumlah sampel penelitian ini keseluruhannya berjumlah 85 sampel.

Metode pengambilan data dilakukan dengan teknik wawancara dan survei terhadap responden. Data yang digunakan merupakan data primer dan data sekunder. Data primer didapatkan dari wawancara langsung terhadap responden yaitu petani karet sedangkan data sekunder merupakan data pendukung yang diperoleh dari

berbagai lembaga terkait seperti kecamatan, desa, dan lain-lain.

### 3. Analisis Data

Analisis data dengan metode deskriptif, adapun tujuan pertama, dan kedua dianalisis dengan Skala *Likert's Summated Rating* (SLR) dan untuk tujuan ketiga menggunakan analisis Korelasi *Rank Spearman*. Pengujian instrumen penelitian menggunakan uji validitas dan uji reliabilitas.

#### 3.1. Metode Skala Likert

Skala likert adalah skala yang digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau kelompok tertentu tentang fenomena sosial (Sugiyono, 2002). Yang mana umumnya opsi jawaban terdiri atas lima opsi sebagai berikut : (1) Sangat Rendah (SR); (2) Rendah (R); (3) Sedang (S); (4) Tinggi (T); (5) Sangat Tinggi (ST) (Sugiyono, 2002).

Tabel 1. Interval skala likert

Kategori	Skala	Skor
Sangat Rendah	1	1,00 – 1,79
Rendah	2	1,80 – 2,59
Cukup	3	2,60 – 3,39
Tinggi	4	3,40 – 4,19
Sangat Tinggi	5	4,20 – 5,00

#### 3.2. Metode Korelasi Spearman

Dengan menggunakan koefisien korelasi *Rank Spearman* dapat diketahui erat atau tidaknya kaitan antara masing-masing variabel (Riduwan, 2010). Dalam memudahkan perhitungan data, maka data diolah melalui program computer yang menggunakan software SPSS.

Adapun menurut Riduwan (2010) batas nilai koefisien korelasi yang diinterpretasikan dalam tabel batas – batas koefisien korelasi rank

spearman baik positif maupun negatif dapat dilihat pada Tabel berikut :

Tabel 2. Batas nilai koefisien korelasi

Koefisien Korelasi Positif	Interprestasi	Koefisien Korelasi Negatif	Interprestasi
0,00 – 0,20	Korelasi searah sangat lemah	0,00 – (-0,20)	Korelasi berlawanan sangat lemah
0,21 – 0,40	Korelasi searah lemah	(-0,21) – (-0,40)	Korelasi berlawanan lemah
0,41 – 0,70	Korelasi searah kuat	(-0,41) – (-0,70)	Korelasi berlawanan kuat
0,71 – 0,90	korelasi searah sangat kuat	(-0,71) – (-0,90)	Korelasi berlawanan sangat kuat
0,91 – 1,00	Korelasi searah sangat kuat sekali	(-0,91) – (-1,00)	Korelasi berlawanan sangat kuat sekali

### 3.3. Uji Validitas dan Uji Reliabilitas

Untuk mendapatkan skala pengukuran atau instrument yang baik, harus memiliki validitas dan reliabilitas instrument yang akan digunakan dalam penelitian tersebut. Validitas adalah sejauh mana instrument penelitian mengukur dengan tepat konstruk variabel yang diteliti. Valid berarti instrument tersebut dapat digunakan untuk mengukur apa yang seharusnya diukur (Sugiyono, 2009). Untuk menguji validitas instrument yang digunakan penelitian, peneliti harus menggunakan nilai *practical significance*.

Untuk menguji apakah instrumen yang digunakan valid atau tidak yaitu dengan korelasi produk momen pearson. Cara analisisnya adalah mengkorelasikan antara masing-masing nilai pada nomor pertanyaan dengan nilai total dari nomor pertanyaan tersebut. Selanjutnya koefisien korelasi yang diperoleh R masih harus diuji signifikansinya dengan membandingkannya dengan

tabel R. Butir pertanyaan dikatakan valid jika nilai R hitung > R tabel atau nilai  $p < 0,05$ .

Untuk mendapatkan skala pengukuran instrument yang baik, harus dilakukan pengujian reliabilitas yang akan digunakan dalam penelitian. Untuk menentukan nilai reliabilitas yaitu membandingkan nilai *Alpha Cronbach* dengan nilai R tabel produk momen pearson. Apabila nilai *Alpha Cronbach* lebih besar daripada nilai R tabel produk momen pearson maka instrument tersebut reliabel. Untuk mengukur reliabilitas digunakan program SPSS 16.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Modal Sosial Petani Karet

Secara keseluruhan modal sosial petani karet di Kecamatan Gunung Toar berada pada “kategori tinggi” dengan skor 3,88. Modal sosial merupakan metode yang digunakan untuk mengukur kualitas hubungan antar anggota kelompok tani mempererat hubungan kerjasama. Kerjasama tersebut seperti pola interelasi timbal balik yang saling menguntungkan atas dasar kepercayaan, norma, dan jaringan yang kuat diatas prinsip kebersamaan yang dibangun oleh anggota kelompok tani. Berikut rekapitulasi dari modal sosial :

Tabel 3. Rekapitulasi modal sosial petani karet.

No	Indikator	Rata Skor	Kategori
1	Kepercayaan	3,90	Tinggi
2	Norma-norma sosial	3,75	Tinggi
3	Partisipasi dalam jaringan sosial	3,99	Tinggi
<b>Rata-rata</b>		<b>3,88</b>	<b>Tinggi</b>

Tabel 3. diatas menunjukkan bahwa indikator kepercayaan petani karet memiliki skor 3,90 yang berarti “berkategori tinggi”. Kepercayaan petani karet terhadap kelompok mereka sangat kuat karena mereka saling menjaga dan saling melindungi sehingga memudahkan pekerjaan mereka. Kesadaran akan pentingnya saling percaya, terbuka, dan jujur, kebersamaan dalam kelompok yang terjalin dalam lingkungan petani karet sangat baik dan kuat.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kelompok tersebut memiliki hubungan yang dibangun atas dasar kepercayaan yang sangat kuat di dalamnya ditopang oleh sikap keadilan, toleransi, dan keramahan sesama mereka. Sikap saling percaya (adil, toleransi, dan keramahan) merupakan suatu hal yang sangat penting dalam sebuah kelompok untuk membangun hubungan agar anggota kelompok dapat mengatasi konflik perbedaan pendapat antara anggota kelompok. Kepercayaan merupakan modal penting untuk saling melindungi dan saling menjaga ketika terjadinya masalah-masalah dalam kelompok, Kepercayaan yang ada pada petani karet terbangun bukan hanya unsur pertemanan tetapi dari ikatan kekeluargaan oleh karena itu sikap percaya, adil, toleransi, dan keramahan serta terbuka yang timbul karena faktor keluarga, kerabat dari satu etnis yang sama yang telah lama tumbuh ditengah-tengah mereka. Petani karet juga tidak mudah percaya tetapi memiliki cara penilaian dalam hal membangun hubungan atau mempercayai seseorang seperti menilai tingkah laku anggota kelompok, sifat baik buruknya yang dimiliki anggota kelompok, sehingga dapat menilai baik tidaknya anggota tersebut.

Norma-norma sosial yang dimiliki petani karet memiliki skor 3,75 berada pada “kategori tinggi”. Norma sosial terdiri dari pemahaman, nilai-nilai yang dimiliki bersama, dan harapan. Selain terbentuk oleh aturan-aturan tertulis, norma sosial juga ada yang tidak tertulis seperti sikap setiap perilaku anggota kelompok. Dalam penelitian ini norma sosial yang dimaksud dalam komunitas petani karet yaitu, norma sosial yang tidak memiliki aturan-aturan. Norma sosial atau nilai-nilai dalam penelitian ini yang dimaksud adalah nilai-nilai tradisional yang mengandung kualitas moral, misalnya: nilai-nilai kejujuran, saling menghormati, saling menghargai, saling menjaga, kebersamaan, kesetiaan, dan pemenuhan kewajiban.

Hasil penelitian menunjukkan norma sosial dalam setiap tindakan yang dibangun dengan memegang prinsip dalam berhubungan selalu menghargai atau menghormati sesama anggota kelompok adalah sikap kejujuran dan saling menjaga yang dibangun atas dasar pekerjaan, keluarga dan teman dekat untuk mencapai harapan dan tujuan bersama. Setiap perilaku anggota kelompok dalam berinteraksi dengan anggota lain tanpa sengaja bersumber dari nilai-nilai yang diajarkan oleh para orang tua mereka, seperti memberikan nasehat ataupun teguran untuk bertingkah laku di tempat orang serta ikatan keluarga menjadi peran penting untuk saling memberikan perlindungan atau penjagaan antara sesama anggota kelompok. Aturan-aturan seperti ini yang dipakai dalam melakukan interaksi sosial dengan anggota lain, sehingga norma sosial ini dapat tercermin dari setiap anggota kelompok yang dimaksudkan untuk mencapai harapan dan tujuan bersama.

Partisipasi dalam jaringan sosial petani karet di Kecamatan Gunung Toar memiliki skor 3,99 berada pada “kategori tinggi”. Karena setiap anggota kelompok petani karet memiliki jiwa sosial yang tinggi. Jiwa sosial yang tinggi akan mendorong kerjasama dan saling mendukung untuk meningkatkan kemampuan petani karet dalam berusahatani. Hasil penelitian menunjukkan bahwa refleksi dari partisipasi dalam jaringan sosial merupakan terjadinya interaksi-interaksi sesama anggota kelompok petani karet maupun interaksi dengan pihak luar. Interaksi-interaksi tersebut dapat menjadi dorongan bagi petani karet untuk dapat mengembangkan kemampuan dalam berusahatani karet menjadi lebih baik lagi..

Secara keseluruhan modal sosial petani karet di Kecamatan Gunung Toar berada pada “kategori tinggi” dengan skor 3,88. Modal sosial merupakan metode yang digunakan untuk mengukur kualitas hubungan antar seluruh anggota kelompok petani, mempererat hubungan dan kekuatan anggota kelompok petani. Kemampuan untuk berkerjasama, membangun suatu jaringan untuk mencapai tujuan bersama. Kerjasama tersebut seperti pola interelasi timbal balik yang saling menguntungkan atas dasar kepercayaan, norma, dan jaringan yang kuat di atas prinsip kebersamaan yang dibangun oleh anggota kelompok petani.

## 2. Keberdayaan Petani Karet

Secara keseluruhan variabel keberdayaan petani karet memiliki skor 3,31 dan berada pada “kategori cukup”. Proses keterbentukan keberdayaan masyarakat merupakan suatu program yang berkesinambungan, kemudian daripada itu keberdayaan masyarakat juga mengandung arti mengembangkan kondisi dan situasi sedemikian rupa

sehingga masyarakat memiliki daya upaya serta peluang atau kesempatan untuk mengembangkan dan meningkatkan kehidupannya sendiri. Keberdayaan dalam penelitian ini terdiri dari beberapa indikator yaitu, aksesibilitas informasi, keterlibatan atau partisipasi, akuntabilitas, serta kapasitas organisasi lokal. Dari empat indikator tersebut dapat dilihat hasil rekapitulasi keberdayaan petani karet di Kecamatan Gunung Toar sebagai berikut :

Tabel 4. Rekapitulasi keberdayaan petani karet

No	Indikator Keberdayaan	Rata-rata Skor	Kategori
1	Aksesibilitas informasi	3,31	Cukup
2	Keterlibatan atau partisipasi	2,75	Cukup
3	Akuntabilitas	3,20	Cukup
4	Kapasitas organisasi lokal	3,96	Tinggi
<b>Rata-rata</b>		<b>3,31</b>	<b>Cukup</b>

Berdasarkan data pada tabel 4. di atas menunjukkan bahwa rekapitulasi keberdayaan petani karet terlihat bahwa aksesibilitas informasi yang dimiliki petani karet di Kecamatan Gunung Toar memiliki skor 3,31 dan termasuk pada “kategori cukup”. Artinya sebagian petani karet telah mempunyai akses terhadap semua informasi seperti peluang yang muncul saat ikut serta dalam kelompok petani. Untuk mengakses dan mengelola informasi yang bermanfaat, agar dapat bermanfaat bagi para anggota kelompok petani.

Keterlibatan atau partisipasi petani karet di Kecamatan Gunung Toar memiliki skor 2,75 dan termasuk pada “kategori cukup”, proses

partisipasi petani karet telah dilakukan dengan benar. Artinya cukup upaya yang dilandasi niat jujur untuk menampung pendapat anggota kelompok tani terhadap kebijakan yang menyangkut ruang hidup mereka dapat menjadi tidak berhasil, jika pendapat yang diharapkan tidak mewakili kepentingan semua unsur masyarakat petani karet yang kemudian hanya diproses sekedarnya saja, tanpa upaya memahami pertimbangan apa dibalik pendapat yang diutarakan tersebut. Upaya melibatkan masyarakat petani karet dalam pengertian yang benar adalah memberi kewenangan untuk memutuskan sendiri mengenai partisipasinya dalam hal penetapan sasaran pembangunan, partisipasi dalam usaha bersama, dan lain-lain.

Akuntabilitas petani karet di Kecamatan Gunung Toar memiliki skor 3.20 dan termasuk pada “kategori cukup”. Artinya sebagian anggota kelompok tani telah memiliki kesadaran akan kewajiban untuk memberikan pertanggungjawaban atau untuk menjawab dan menerangkan mengenai pelaksanaan kegiatan maupun pertanggungjawaban kegiatan serta kinerja dan tindakan penyelenggara kelompok tani kepada pihak yang memiliki hak atau berkewenangan untuk meminta keterangan atau pertanggungjawaban.

Kapasitas organisasi lokal petani karet di Kecamatan Gunung Toar skor 3,96 dan termasuk pada “kategori tinggi”. Kapasitas organisasi lokal adalah kemampuan organisasi petani kaitannya dengan kemampuan bekerjasama, mengorganisir warga masyarakat, serta memobilisasi sumberdaya untuk memecahkan masalah-masalah yang masyarakat hadapi. Artinya kapasitas kelompok tani karet telah dapat melakukan tindakan pengorganisasian yang cukup baik dan

cukup berkomunikasi antar anggota kelompok tani maupun pengurus. Tujuan kelompok tani karet adalah untuk menjadikan mereka mampu bekerja sama, mengorganisir seluruh warga yang terlibat dan memobilisasi sumberdaya untuk memecahkan masalah yang timbul.

### 3. Hubungan Modal Sosial Terhadap Keberdayaan Petani Karet

Analisa ini menggunakan uji statistik *Rank Spearman* untuk melihat hubungan antara modal sosial terhadap keberdayaan petani karet di Kecamatan Gunung Toar dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

Tabel 5. Hubungan modal sosial terhadap keberdayaan petani karet

No	Modal Sosial	Keberdayaan	Spearman's rho	Sig
1.	a. Kepercayaan	Aksesibilitas informasi	-0.194	0.074
	b. Norma-norma sosial		-0.104	0.345
	c. Partisipasi dalam jaringan sosial		-0.129	0.240
2.	a. Kepercayaan	Keterlibatan atau partisipasi	-0.069	0.529
	b. Norma-norma sosial		0.124	0.259
	c. Partisipasi dalam jaringan sosial		0.248*	0.022
3.	a. Kepercayaan	Akuntabilitas	-0.143	0.193
	b. Norma-norma sosial		-0.017	0.881
	c. Partisipasi dalam jaringan sosial		-0.069	0.528
4.	a. Kepercayaan	Kapasitas organisasi lokal	-0.111	0.310
	b. Norma-norma sosial		0.000	0.998
	c. Partisipasi dalam jaringan sosial		0.099	0.369

Berdasarkan hasil dari tabel 5. Diatas menunjukkan bahwa analisis korelasi *rank spearman* menunjukkan bahwa kepercayaan mempunyai hubungan yang sangat lemah pada korelasi berlawanan terhadap aksesibilitas informasi dengan nilai koefisien  $r_s = -0,194$ . Norma-norma sosial mempunyai hubungan yang sangat lemah pada korelasi berlawanan terhadap aksesibilitas informasi dengan nilai koefisien  $r_s = -0,104$ . Partisipasi dalam jaringan sosial mempunyai hubungan yang sangat lemah pada korelasi berlawanan terhadap aksesibilitas informasi dengan nilai koefisien  $r_s = -0,129$ . Hubungan modal sosial dengan aksesibilitas informasi di Kecamatan Gunung Toar dilihat dari hasil analisa korelasi *Rank Spearman* yang mengindikasikan bahwa hubungan ini mempunyai hubungan yang sangat lemah pada korelasi berlawanan.

Kepercayaan memiliki korelasi hubungan yang sangat lemah pada korelasi berlawanan terhadap keterlibatan atau partisipasi dengan nilai koefisien  $r_s = -0,069$ . Norma-norma sosial mempunyai hubungan yang sangat lemah pada korelasi searah terhadap keterlibatan atau partisipasi dengan nilai koefisien  $r_s = 0,124$ . Partisipasi dalam jaringan sosial mempunyai hubungan yang signifikan terhadap keterlibatan atau partisipasi termasuk kedalam kategori korelasi lemah searah dengan nilai koefisien  $r_s = 0,248$ . Hubungan modal sosial dengan keterlibatan atau partisipasi di Kecamatan Gunung Toar dilihat dari hasil analisa korelasi *Rank Spearman* yang mengindikasikan bahwa hubungan ini mempunyai hubungan yang sangat lemah pada korelasi searah.

Kepercayaan memiliki korelasi hubungan yang sangat lemah pada korelasi berlawanan terhadap akuntabilitas dengan nilai koefisien  $r_s =$

$-0,143$ . Norma sosial mempunyai hubungan yang sangat lemah pada korelasi berlawanan terhadap akuntabilitas dengan nilai koefisien  $r_s = -0,017$ . Partisipasi dalam jaringan sosial mempunyai hubungan yang sangat lemah pada korelasi searah terhadap akuntabilitas dengan nilai koefisien  $r_s = 0,069$ . Hubungan modal sosial dengan akuntabilitas di Kecamatan Gunung Toar dilihat dari hasil analisis korelasi *Rank Spearman* yang mengindikasikan bahwa hubungan ini mempunyai hubungan yang sangat lemah pada korelasi berlawanan.

Kepercayaan memiliki korelasi hubungan yang sangat lemah pada korelasi berlawanan terhadap kapasitas organisasi lokal dengan nilai koefisien  $r_s = -0,111$ . Norma-norma sosial mempunyai hubungan yang sangat lemah pada korelasi searah terhadap kapasitas organisasi lokal dengan nilai koefisien  $r_s = 0,000$ . Partisipasi dalam jaringan sosial mempunyai hubungan yang sangat lemah pada korelasi searah terhadap kapasitas organisasi lokal dengan nilai koefisien  $r_s = 0,099$ . Hubungan modal sosial dengan kapasitas organisasi lokal di Kecamatan Gunung Toar dilihat dari hasil analisis korelasi *Rank Spearman* yang mengindikasikan bahwa hubungan ini mempunyai hubungan yang sangat lemah pada korelasi searah.

Hubungan variabel modal sosial terhadap variabel keberdayaan secara keseluruhan memiliki korelasi hubungan yang sangat lemah dan tidak signifikan. Akan tetapi, hubungan modal sosial terhadap indikator keberdayaan yaitu keterlibatan atau partisipasi memiliki nilai yang signifikan. Signifikan terjadi karena modal sosial yaitu pada indikator partisipasi jaringan sosial memiliki parameter keadaban. Parameter keadaban memiliki skor yang tinggi

dilihat dari skala likert yang didapatkan. Berdasarkan skala likert tersebut bahwa responden ikut berpartisipasi dalam jaringan sosial disebabkan oleh rasa saling menghargai terhadap anggota kelompoknya yang lain. Sedangkan kalau dilihat dari indikator keberdayaan yaitu keterlibatan atau partisipasi yang termasuk dalam kategori cukup, mengindikasikan bahwa petani karet di Kecamatan Gunung Toar akan ikut berpartisipasi dalam kegiatan kelompoknya apabila petani tersebut memiliki waktu luang dan bahkan juga motif petani tersebut ikut terlibat dalam kegiatan kelompoknya apabila memberikan keuntungan bagi petani itu sendiri baik dari segi finansial dan lain-lain. Oleh karena itu, terdapat sinkronisasi antara indikator modal sosial tersebut dengan indikator keberdayaan yaitu keterlibatan atau partisipasi sehingga dalam hubungannya memiliki nilai yang signifikan.

Kepercayaan, norma sosial, dan Partisipasi dalam jaringan sosial petani karet Kecamatan Gunung Toar tinggi karena adat setempat yang masih menjunjung tinggi kegiatan hubungan sosial, tetapi tidak didukung dari segi pendidikan dan keterampilan petani karet sehingga keberdayaan petani karet dalam aksesibilitas informasi, keterlibatan, akuntabilitas, dan kapasitas organisasi lokal cukup rendah. Bertahannya modal sosial petani karet di Kecamatan Gunung Toar menjadi faktor penting hanya dalam keberlangsungan hubungan sosial petani karet saja, bukan terhadap usahatani karet secara signifikan. Karena nilai budaya dan modal sosial setempat menjadi inti kekuatan yang mampu mengakomodasi kebutuhan sosial masyarakat petani karet secara kolektif. Terdapatnya komunitas

menunjukkan bahwa masyarakat petani karet memiliki kekuatan modal sosial untuk mengatasi masalah-masalah sosial secara kolektif. Tetapi dalam memperkuat potensi atau keberdayaan yang dimiliki petani karet merupakan proses pemberdayaan yang berhubungan dengan penyediaan input produksi dan modal untuk memperkuat posisi petani dalam mengembangkan usahatani karet.

Keberdayaan masyarakat petani karet dari segi penguatan modal usahatani dilaksanakan melalui usaha pemberian bantuan sarana produksi untuk meringankan biaya produksi, terutama biaya variabel yang setiap musim membebani petani karet, karena pupuk dan pestisida setiap musim tanam selalu berfluktuasi. Dengan pemberian bantuan sarana produksi ini petani karet dapat meningkatkan produksi usahatani untuk memperkuat kelembagaan desa, sehingga program ketahanan ekonomi di pedesaan dapat tercapai, pengembangan kelompoknya adalah bentuk keberdayaan yaitu untuk membantu petani karet yang kekurangan modal usahatani dalam suatu kelompoknya dengan pemberian modal usaha secara bergulir agar petani karet dapat mengelola usahatannya secara berkerjasama untuk menambah kekuatan pengembangan kelembagaan desa, sehingga ketahanan ekonomi di pedesaan dapat tercapai secara berkelanjutan.

Oleh karena itu, hubungan modal sosial terhadap keberdayaan petani karet di Kecamatan Gunung Toar memiliki hubungan yang sangat lemah sehingga tidak terlalu mempengaruhi terhadap peningkatan keberdayaan petani karet dalam mengembangkan usahatani karet. Peningkatan keberdayaan petani karet di Kecamatan Gunung Toar lebih dipengaruhi oleh input seperti sarana

produksi dan pelatihan secara berkala. Karena sarana produksi dan pelatihan petani karet dalam pengembangan usahatani karet masih kurang memadai.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

### **1. Kesimpulan**

1. Modal sosial petani karet di Kecamatan Gunung Toar berada pada kategori tinggi dengan rata-rata sebesar 3,88. Partisipasi dalam jaringan sosial yang dimiliki petani berkategori tinggi, kepercayaan petani karet berkategori tinggi, norma-norma sosial yang dimiliki petani berkategori tinggi.
2. Keberdayaan petani karet di Kecamatan Gunung Toar berada pada kategori cukup dengan rata-rata sebesar 3,31. Kapasitas organisasi lokal petani berkategori tinggi. Aksesibilitas informasi yang dimiliki petani berkategori cukup. Akuntabilitas yang dimiliki petani karet berkategori cukup. Keterlibatan atau partisipasi yang dimiliki petani karet berkategori cukup.
3. Hubungan modal sosial terhadap keberdayaan petani karet di Kecamatan Gunung Toar mengindikasikan bahwa hubungan ini memiliki korelasi yang sangat lemah. Arah korelasi pada hubungan modal sosial terhadap keberdayaan petani karet di Kecamatan Gunung Toar memiliki korelasi searah dan berlawanan. Adapun korelasi yang searah adalah

hubungan modal sosial dengan keterlibatan atau partisipasi dan kapasitas organisasi lokal sedangkan korelasi berlawanan adalah hubungan modal sosial dengan aksesibilitas informasi dan akuntabilitas.

### **2. Saran**

1. Berdasarkan hasil penelitian bahwa modal sosial petani karet yang terdapat di Kecamatan Gunung Toar termasuk dalam kategori Tinggi sedangkan keberdayaan petani karet yang terdapat di Kecamatan Gunung Toar termasuk dalam kategori cukup. Dengan hasil penelitian tersebut saya harap pemerintah dan lembaga terkait harus dapat bekerjasama dalam meningkatkan keberdayaan petani karet yang terdapat di Kecamatan Gunung Toar agar keberdayaan petani karet menjadi tinggi. Meningkatkan keberdayaan petani karet dapat dilakukan dengan metode pelatihan pertanian yang rutin dan pengaplikasian teknologi yang tepat guna.
2. Berdasarkan hasil penelitian ini modal sosial di Kecamatan Gunung Toar sangat tinggi. Sehingga saya berharap dapat dipertahankan karena modal sosial juga penting dalam proses perkembangan pertanian walaupun kurang mempengaruhi dalam peningkatan keberdayaan petani.
3. Meningkatkan keberdayaan petani pemerintah setempat harus memberikan fasilitas yang memadai untuk mendidik dan melatih petani yang pada

dasarnya memiliki potensi yang cukup baik dari berbagai aspek.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

BPS (Badan Pusat Statistik) Kabupaten Kuantan Singingi (2014), *Kuantan Singingi Dalam Angka 2014*.

BPS (Badan Pusat Statistik) Kabupaten Kuantan Singingi (2014), *Gunung Toar Dalam Angka 2014*.

Riduwan. 2010. *Skala Pengukuran Variabel-variabel Penelitian*, Alfabeta, Bandung.

Sugiyono. 2002. *Statiska Untuk Penelitian*. Alfabeta: Bandung.

Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Bisnis ( Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D )*. Alfabeta:Bandung.